

BAB II
STRATEGI
STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD)
DALAM PEMBELAJARAN PAI

A. Strategi *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*

1. Pengertian Strategi STAD

a. Strategi

Strategi dalam pembelajaran adalah segala yang dapat diberdayakan guru demi suksesnya sebuah pembelajaran.¹

Strategi dalam dunia pendidikan secara makro dalam skala global, strategi merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan secara lebih terarah, lebih efektif dan efisien. Tetapi jika dilihat secara mikro dalam pembelajaran maka pengertiannya adalah langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan.²

Menurut Newman dan Logan yang dikutip oleh Djamaludin Darwis, strategi sebagai dasar setiap usaha meliputi empat hal, yaitu:³

- 1). Pengidentifikasiian dan penetapan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang akan dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- 2). Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.

¹Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Gazila, 2003), hlm. 35.

²Djamaludin Darwis, “Strategi Belajar Mengajar”, dalam Chabib Thoaha dan Abdul Mu’ti (eds.), *PBM PAI: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1998), Cet. 1, hlm. 196.

³*Ibid.*

- 3). Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran.
- 4). Pertimbangan dan penetapan tolak ukur untuk mengukur taraf keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran.

Dengan demikian empat unsur strategi dasar operasionalisasi dalam pembelajaran adalah mengetahui belajar itu sendiri, tujuannya, pendekatan kemudian evaluasi.

Dalam proses pembelajaran diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, maka proses pembelajaran akan lebih terarah kepada tujuan yang akan dicapai. Itulah sebabnya pembelajaran memerlukan strategi yang menyangkut bagaimana pembelajaran itu dirancang sehingga dalam prosesnya diharapkan tidak terjadi gangguan dan hambatan baik internal maupun eksternal.

Strategi pembelajaran adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor/kekuatan atau mengamankan sasaran pembelajaran yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk mengenai hambatan-hambatan baik berupa fisik maupun yang berupa non fisik.⁴

Sedangkan Nana Sudjana menjelaskan bahwa strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu, yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien.⁵ Strategi dapat juga dikatakan sebagai taktik atau politik guru dalam pembelajaran, politik tersebut hendaknya mencerminkan langkah-langkah secara sistemik dan

⁴Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), Cet. 5, hlm. 58.

⁵Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2000), Cet. 5, hlm. 147.

sistematik. Sistemik dalam hal ini adalah setiap komponen pembelajaran saling berkaitan satu sama lain, sedangkan sistematik pengertiannya adalah langkah-langkah yang dilakukan guru pada saat mengajar berurutan secara rapi dan logis sehingga dapat mendukung tercapai tujuan.⁶ Dengan demikian guru berhak untuk menentukan strategi yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan dan dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

b. *Student Teams - Achievement Divisions (STAD)*

Student Teams Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif⁷ dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.⁸

STAD dikembangkan oleh Robert E. Slavin dari Johns Hopkins University, berinduk pada beberapa kajian beberapa metode yang ia namakan Student Team Learning (STL) tahun 1980-an.⁹

⁶*Ibid.*

⁷Pembelajaran kooperatif adalah kumpulan 2 orang atau lebih yang berinteraksi secara tatap muka, dan setiap individu menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompoknya, sehingga mereka merasa memiliki dan merasa saling ketergantungan secara positif yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Lihat. Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), Cet 3, hlm. 240. Dengan berbagai unsur-unsur pembelajaran kooperatif yaitu *pertama* prinsip ketergantungan positif, *kedua* interaksi tatap muka, *ketiga* akuntabilitas individual, *keempat* keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Lihat. Nurhadi, dkk., *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UMN, 2004), hlm. 61-62.

⁸Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teori-Praktis dan Implementasinya*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 52. Heterogen yang dimaksud adalah kelompok yang terdiri dari laki-laki atau perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Lihat. Muslimin Ibrahim, dkk, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: UNESA, 2000), hlm. 20. Tim heterogen banyak disukai oleh guru dalam arah pembelajaran kooperatif learning karena beberapa alasan, *pertama* kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*) dan saling mendukung. *Kedua* heterogen dapat meningkatkan relasi dan interaksi antar ras, etnik, agama dan gender. *Ketiga* heterogen memudahkan pengelolaan kelas karena setiap tim ada siswa yang berkemampuan tinggi sehingga guru mempunyai satu asisten untuk tiap tiga orang. Lihat. Anita Lie, *Cooprative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2007), Cet. 5, hlm. 42-43.

⁹Mutadi, "STAD Sebagai Salah Satu Bentuk Cooperative Learning" dalam "Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika", hlm. 8. t. d., t.t.

*STAD is one of the simplest of all cooperative learning methods, and is a good model to begin with for teachers who are new to the cooperative approach.*¹⁰ (STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif).

Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.¹¹ Inilah yang dikatakan STAD merupakan model kooperatif paling sederhana karena dilihat dari langkahnya sangat sederhana pula.

STAD sangat menitik beratkan pembelajaran saling bekerja sama atau saling berkelompok, menghimpun satu kesatuan siswa satu dengan lainnya dalam sebuah tim, dimana kekuatan tim ada pada anggota masing-masing tim yang didalamnya terjadi proses berpikir.

Dilihat dari landasan psikologi belajar, pembelajaran kelompok banyak dipengaruhi oleh psikologi belajar kognitif holistik yang menekankan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses berpikir. Begitu juga dengan psikologi humanistik yang menekankan bahwa pembelajaran secara kelompok mengembangkan kemampuan kognitif harus diimbangi dengan perkembangan pribadi secara utuh melalui kemampuan hubungan interpersonal.¹²

Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam

¹⁰Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, (Needham Heights, Massachusetts, Allyn & Bacon, 1995), 2nd Ed., p. 71.

¹¹Trianto, *loc. cit.*

¹²Wina Sanjaya, *loc. cit.*

menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru.¹³ Dengan strategi STAD siswa dituntut untuk bekerjasama sehingga merasakan senasib sepenanggungan dan siswa tidak merasakan belajar secara individu tetapi merasa ditemani oleh yang lain.

STAD dapat diterapkan pada jenjang pendidikan sekolah menengah keatas (SMA) melihat bahwa usia 12 tahun dan seterusnya pada tahap otonom. Pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan caranya sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif, bukan paksaan, interaksi dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan, dan menghormati orang lain.¹⁴ Hal ini searah dengan prinsip STAD yang mengedepankan kerja tim dan memupuk rasa menghargai berbagai macam pendapat antar anggota tim.

2. Pra STAD

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini, perlu dipersiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi rencana pembelajaran (RP), buku siswa, lembar kegiatan siswa (LKS) beserta lembar jawabannya.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain.

a. Membentuk Kelompok Kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen.¹⁵ Tim empat orang terdiri dari dua orang laki-laki, dua orang perempuan, yang memiliki seorang anggota berkinerja tinggi, seorang berkinerja

¹³Robert E. Slavin, *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik*, terj. Nurulita, (Bandung: Nusa Media, 2008), hlm. 12.

¹⁴Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 4. hlm. 170.

¹⁵Trianto, *loc. cit.*

rendah, dan dua orang berkinerja rata-rata. Bila dimungkinkan tiga orang berasal dari suku mayoritas, satu orang dari suku minoritas di kelas tersebut.¹⁶ Prinsip keadilan benar-benar harus dilaksanakan dalam STAD agar siswa tidak merasa dirugikan satu sama lain.

Menurut Syaiful Bahri Djamaroh dan Azwan Zain Pengelompokan siswa dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:¹⁷

1). Pembentukan kelompok diserahkan kepada siswa.

Pengelompokan ini menekankan pada kebebasan dalam memilih tim masing-masing. Biasanya pemilihan anggota tim atas dasar rasa simpati satu sama lain, minat yang sama atau didorong oleh kemauan yang sama untuk memperoleh hasil yang baik dengan bekerja sama. Dengan demikian terbentuklah kelompok teman dekat, kelompok minat atau kelompok prestasi. Sehingga pengelompokan ini dirasa kurang memberikan rasa adil terhadap sebagian kelompok.

2). Pembentukan kelompok diatur oleh guru sendiri.

Bila guru sendiri yang mengaturnya, pada umumnya dasar pembentukan yang dipakai antara lain, tempat duduk yang berdekatan, urutan huruf pertama nama siswa dalam abjad, taraf prestasi siswa dalam bidang study yang bersangkutan, jenis kelamin. Dengan demikian akan terbentuk kelompok-kelompok yang bersifat hiterogen.

3). Pembentukan kelompok diatur guru atas usulan siswa.

Pengelompokan ini bersifat demokratis bahwa siswa berhak mengutarakan pendapatnya untuk menentukan siapa saja anggota kelompoknya, tetapi tanpa sepengetahuan siswa, guru dapat melakukan perubahan dari pilihan siswa demi terjadinya kerja sama yang baik.

¹⁶M. Nur, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA, 2005), hlm. 23.

¹⁷Syaiful Bahri Djamaroh dan Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. 1, hlm. 235-237.

Sebaiknya siswa ditempatkan ke dalam tim oleh guru, bukan oleh siswa yang memilih anggotanya sendiri, karena siswa akan cenderung memilih anggota yang memiliki kesamaan dengan dirinya sendiri.¹⁸ Tetapi guru perlu mempertimbangkan perasaan siswa antara rasa suka dan tidak suka diantara sesama siswa dalam penyusunan tim dalam artian guru tidak terlalu otoriter dalam pembentukan tim tetapi sebaliknya harus dapat mempertimbangkan keinginan siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Adapun langkah-langkah pembentukan kelompok adalah sebagai berikut:

1). Buat salinan Format Lembar Ikhtisar Tim

Sebelum guru mulai menempatkan siswa ke dalam tim, ia perlu menyiapkan sebuah format lembar ikhtisar tim untuk tiap empat siswa di dalam kelasnya.

2). Merangking Siswa

Guru merangking siswa yang ada dalam kelas dari yang berkemampuan tertinggi sampai yang terendah. Gunakan apapun informasi yang dimiliki untuk melakukan perangkingan ini, skor hasil tes adalah yang terbaik.¹⁹ Namun hal ini didukung keputusan pribadi guru. Tidak ada perangkingan yang sempurna tapi lakukan yang terbaik yang bisa dilakukan oleh guru.

3). Menetapkan Jumlah Anggota Tim

Setiap tim seharusnya memiliki empat anggota bila mungkin. Bila jumlah siswa didalam kelas tidak terbagi habis, yang sisanya bisa satu, dua atau tiga orang, maka kelas akan ada yang memiliki satu, dua atau tiga tim yang beranggotakan lima orang.²⁰ Sebagai contoh apabila dalam kelas ada 38 siswa maka

¹⁸M. Nur, *loc. cit.*

¹⁹Mutadi, *op. cit.*, hlm. 9-10.

²⁰M. Nur, *loc. cit.*

ada 9 tim yang beranggotakan 4 siswa sebanyak 7 tim dan tim yang beranggotakan 5 orang sebanyak 2 tim.

4). Menempatkan siswa kedalam tim

Pada saat menempatkan tim, alangkah baiknya diseimbangkan dari berbagai halnya supaya setiap tim tersusun dari yang tingkat kinerjanya yang rendah, rata-rata, tinggi, relatif kurang lebih sama.

Tabel 1. Penempatan siswa kedalam tim²¹

Kreteria Siswa	Urutan Ranking	Nama tim
Siswa dengan hasil belajar tinggi	1	A
	2	B
	3	C
	4	D
	5	E
	6	F
	7	G
	8	H
Siswa dengan hasil belajar rata-rata	9	H
	10	G
	11	F
	12	E
	13	D
	14	C
	15	B
	16	A
	(17)	
	(18)	
	(19)	
	20	A
	21	B
	22	C
	23	D
	24	E
	25	F
26	G	
27	H	
Siswa dengan hasil belajar rendah	28	H
	29	G
	30	F
	31	E
	32	D
	33	C
	34	B
	35	A

Perhatikan pada tabel 1 bahwa ada tiga orang siswa (17, 18 dan 19) belum ditempatkan pada tim, maka mereka akan ditambahkan ke dalam tim sebagai anggota kelima, tetapi sebelumnya harus dicek kembali jenis kelamin atau suku. Apabila

²¹Robert E. Slavin, *op. cit.*, hlm. 152.

tim yang telah disusun berdasarkan rangking kinerja terbagi habis, baik menurut jenis kelamin atau suku, seharusnya bisa mengubah susunan tim dengan mempertukarkan siswa yang memiliki tingkat kinerja yang kurang-lebih sama, namun berbeda suku atau jenis kelamin diantara tim-tim tersebut, sehingga tercapai suatu keseimbangan.

b. Menentukan Skor Awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.²²

Tabel 2. Menghitung skor dasar awal²³

<p style="text-align: center;">Menghitung Skor Dasar Awal</p> <p>Untuk menentukan suatu skor dasar awal baru, hitunglah rata-rata kuis atau tes seorang siswa</p> <p>Contoh: Misalkan menghitung skor Toni. Tiga skor kuisnya adalah 79, 82, dan 85. Oleh karena itu skor dasarnya sama dengan rata-rata dari tiga skor tersebut. Yaitu $(79 + 82 + 85) : 3 = 82$</p> <p>Maka skor dasar awalnya adalah 82.</p>

c. Membangun Tim

Untuk lebih mempererat hubungan dalam kelompok, siswa bisa disuruh menciptakan sapaan dan sorak khas kelompok. Menyapa tidak harus dengan berjabat tangan. Siswa bisa didorong mengembangkan kreativitas mereka dengan menciptakan cara menyapa rekan-rekan dalam satu kelompok yang disesuaikan dengan identitas kelompok mereka. Demikian pula dengan sorak kelompok.²⁴ Ini bermaksud agar siswa lebih termotivasi dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran.

²²Trianto, *op. cit.*, hlm. 53.

²³M. Nur, *op. cit.*, hlm. 28.

²⁴Anita Lie, *op. cit.*, hlm. 51.

3. Pelaksanaan STAD

STAD juga mempunyai siklus instruksi kegiatan reguler, diantaranya adalah:

a. Mengajar/ Presentasi Kelas

Bentuk presentasi kelas dapat berupa pengajaran langsung (direct instruction), kelas diskusi (a lecture-discussion) yang dikondisikan langsung oleh guru dan juga presentasi audio-visual. Presentasi kelas STAD berbeda dari pengajaran biasanya. Siswa harus memberikan perhatian penuh selama presentasi kelas, sebab akan membantu mereka untuk menjawab kuis dengan baik nantinya, dan skor kuisnya akan menentukan skor timnya.²⁵ Upayakan tidak menyimpang dari tujuan yang akan diujikan. Fokus pada makna bukan pada hafalan. Secara aktif demonstrasikan konsep-konsep atau keterampilan-keterampilan dengan menggunakan alat bantuan audio-visual.

b. Belajar Tim

Setelah dibentuk sebuah tim seperti yang telah dijelaskan diatas maka siswa mulai belajar tim. Tim yang baik adalah yang mempunyai anggota tim yang mau menyumbangkan skor terbanyak bagi timnya. Tim merupakan hal yang terpenting dari STAD, dengan adanya tim peserta didik merasa dihargai, diterima banyak teman.

c. Tes/Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru mempresentasikan pelajaran maka para siswa mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperkenankan untuk saling membantu satu dengan lainnya, sehingga siswa bertanggungjawab secara individual untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru.²⁶

²⁵Mutadi, *op. cit.*, hlm. 8.

²⁶Slavin, *op. cit.*, hlm. 144.

d. Rekognisi Tim

Pengakuan tim (team recognition) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau paling berprestasi untuk kemudian diberi penghargaan atau hadiah.²⁷ Dengan langkah sebagai berikut:

1). Menghitung Skor Individu

Segera mungkin melakukan penskoran dalam setiap melakukan kuis. Setiap setelah melakukan kuis maka akan mengalami poin kemajuan. Dalam poin kemajuan, para siswa mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat skor kuis mereka (presentasi yang benar) melampaui skor awal mereka:

Tabel 3. Poin Kemajuan²⁸

No	Skor Kuis	Poin Kemajuan
1.	Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
2.	10-1 poin dibawah skor awal	10
3.	Skor awal sampai 10 poin diatas skor awal	20
4.	Lebih dari 10 poin diatas skor awal	30
5.	Kertas jawaban sempurna (terlepas dari skor awal)	30

2). Menghitung Skor Tim

Untuk menghitung skor tim, catatlah tiap poin kemajuan semua anggota tim pada lembar rangkuman kemudian jumlahkan baru kemudian diambil nilai rata-rata dari penjumlahan dari tiap tim tersebut.

Recognizing Team Accomplishments.

*Three levels of awards are given. These are based on average team scores, as follows:*²⁹ (Tiga macam tingkatan penghargaan pada rata-rata skor tim, sebagai berikut:

²⁷Wina Sanjaya, *op. cit.*, hlm. 249.

²⁸Robert E. Slavin, *op. cit.*, hlm. 159.

²⁹Robert E. Slavin, *op. cit.*, p. 80.

Criteria (Team Average)	Award
15	GOOD TEAM
20	GREAT TEAM
25	SUPER TEAM

Tabel 4. Lembar Skor kuis STAD³⁰

Nama siswa	Tgl: 23 Mei.....		
	Kuis: Ditambah dengan Pengelompokan kembali		
	Skor Awal	Skor Kuis	Skor Kemajuan
Sara A.	90	100	30
Ursula C.	90	82	10
Daniel D.	85	74	10
Eddi E.	85	98	30
Tasya F.	85	82	10
Edgar I.	75	79	20
Carol N	60	62	20

Untuk Merognisi tim dengan cara seperti dibawah ini:

Tabel 5. Lembar Rangkuman Tim³¹

Nama Tim : Fantastic Four

Anggota Tim	1	2	3
Sara A.	30		
Eddie E.	30		
Edgar I.	20		
Carol N.	20		
TOTAL SKOR TIM	100		
RATA-RATA TIM ³²	25		
PPENGHARGAAN TIM	TIM SUPER		

³⁰Robert E. Slavin, *op. cit.*, hlm. 162.

³¹*Ibid.*, hlm. 163.

³²Rata- rata tim = Skor tim total : Jumlah anggota tim

3). Skor Kemajuan Individu

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada setiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya.³³Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin maksimal pada timnya dalam bentuk skor, tetapi tidak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik.

e. Penghargaan Tim

Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.³⁴ Siswa akan lebih bersemangat jika guru atau siswa lain menghargai hasil kerjanya, penghargaan atas prestasi siswa akan mendorong siswa termotivasi untuk berbuat yang lebih baik lagi, tetapi pemberian penghargaan harus disesuaikan dengan suasana dan kondisi yang ada dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Siswa akan selalu merasa senang dan bangga sehingga termotivasi untuk menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

Pemberian penghargaan yang paling sederhana adalah memberikan pujian. Bentuk pujian dapat berupa benda, yang dianggap remeh oleh orang dewasa namun berharga untuk siswa seperti stiker kecil, aksesoris, dan pernak-pernik lainnya.³⁵ Hal paling sederhana juga dapat dilakukan oleh guru yaitu ucapan selamat yang ditulis pada sebuah kertas atau dimunculkan pada layar LCD atau hanya tepuk tangan dari anggota tim yang lain yang terpenting adalah memunculkan motivasi siswa.

³³Robert E. Slavin, *op. cit.*, hlm, 159.

³⁴Wina Sanjaya, *op. cit.*, hlm. 249.

³⁵Ike Junita Ekomadyo, *22 Prinsip Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), hlm. 110-111.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*asses*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran.³⁶

Dalam Penilaian STAD, Siswa mendapatkan nilai pribadi dan kelompok seperti yang sudah dijelaskan diatas. Siswa bekerjasama dengan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk tes/kuis. Kemudian masing-masing mengerjakan tes sendiri-sendiri dan menerima nilai pribadi.

Dari proses evaluasi tersebut guru dapat merasakan hasil pembelajaran (berhasil tidaknya) dan dapat melakukan tindak lanjut atas pembelajaran yang telah disampaikan tentang pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

B. Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Belajar merupakan sebuah perubahan, sebagaimana dalam hal ini Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid mengatakan bahwa definisi belajar adalah:

إن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييراً
جديداً.³⁷

“Sesungguhnya belajar adalah perubahan dalam hati orang-orang yang belajar yang timbul atas pengalaman lampau kemudian timbullah perubahan yang baru”.

Sedangkan menurut Charles E. Skinner, “Learning is a process of progressive behavior adaptation”³⁸ Belajar adalah proses perubahan tingkah laku melalui adaptasi.

³⁶Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2005), Cet. 5, hlm. 210.

³⁷Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa al-Turuq al-Tadris*, (Mesir: Dar al-Ma’arif, 1979), hlm: 169.

Dimiyati dan Mujiono memberikan pengertian bahwa pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.³⁹

Dari pengertian belajar dan pembelajaran diatas dapat diartikan bahwa pembelajaran adalah proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa serta meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sabagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Pendidikan Agama Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya; beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai kholifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al- Qur'an dan Sunnah.⁴⁰

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.⁴¹

PAI sebagai salah satu pelajaran wajib di sekolah diharapkan mampu mewujudkan Tafaqquh fiddin yang dapat menciptakan manusia yang sadar akan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan makhluk lain. Ini karena PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam yang terhenti pada

³⁸Charles E. Skinner, *Essentials of Educational Psychology*, New York: Prentice Hall, Inc, 1958), p. 199.

³⁹Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 297.

⁴⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 16.

⁴¹Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Gazila, 2003), hlm. 13-14.

aspek kognitif saja tetapi aspek afektif dan psikomotor sehingga ajaran-ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

2. Tujuan PAI

Menurut Zuhairini, dkk., tujuan Pendidikan Agama Islam tingkat sekolah atas adalah:

- a. Siswa memahami dan menghayati ajaran Islam sehingga beriman dengan mengetahui dalil Naqlinya, tekun sholat dengan menikmati hikmahnya, tekun membaca al- Qur'an dengan memahami ayat-ayat tertentu, terbiasa berdoa mensyukuri nikmat, dan beramal sholeh serta membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.
- b. Siswa bertaqwa dan bersyukur kepada Allah.
- c. Siswa hidup rukun dalam bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.⁴²

Dalam pendidikan Agama Islam tujuan yang paling atas adalah dalam hal keimanan karena keimanan merupakan pangkal utama dalam ranah kehidupan ini. Allah telah menjelaskan dalam surat Adz- Adzariat ayat 56 yaitu:



“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka mengabdikan kepada-Ku”(QS. Az- Zariyat: 56)⁴³

Tujuan umum pendidikan Islam adalah membimbing peserta didik agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.⁴⁴

3. Ruang Lingkup PAI

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam ruang lingkup Al- Qur'an dan Al- Hadits, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan

⁴²Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), Cet. 1, hlm. 37.

⁴³Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al- Qur'an, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sinar Baru Algasindo, 2007, Cet. 2, hlm. 417.

⁴⁴Zuhairini, dkk., *op. cit.*, hlm. 35.

bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.⁴⁵

4. Fungsi PAI

Menurut Diknas yang telah dikutip oleh Abdul Majid pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:⁴⁶

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

⁴⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 131.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 169-170.

- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

5. Prinsip Pembelajaran PAI

Drs. Muhaimin mengkategorikan prinsip pembelajaran PAI yaitu:⁴⁷

- a. Prinsip Kesiapan, proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar.
- b. Prinsip Motivasi, motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui strategi pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri peserta didik. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan suasana lingkungan yang religius sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan PAI sebagaimana yang ditetapkan.
- c. Prinsip Perhatian, dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.
- d. Prinsip Persepsi, persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.

⁴⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 4, hlm. 13 7-144.

- f. Prinsip Retensi, retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan.
- g. Prinsip Transfer, transfer adalah pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Berarti transfer belajar adalah pemindahan pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, atau respon-respon lain dari suatu situasi ke dalam situasi yang lain.

C. Implementasi Strategi STAD dalam Pembelajaran PAI

1. Fase- fase pembelajaran STAD dalam Pembelajaran PAI

Langkah-langkah pembelajaran pembelajaran STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri dari enam langkah atau fase.

Fase-fase ini seperti disajikan dalam tabel di bawah :

Tabel 6. Fase-fase pembelajaran kooperatif tipe STAD⁴⁸

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

⁴⁸Trianto, *op. cit.*, hlm. 54.

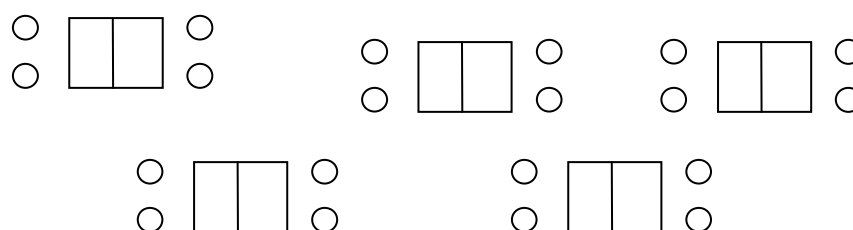
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

2. Pengaturan Tempat Duduk

Tugas utama guru adalah menciptakan suasana yang kondusif didalam kelas. Hal tersebut dimaksudkan agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu, seyogyanya guru memiliki kemampuan dalam penyusunan ruang belajar. Salah satu penyusunan ruang belajar adalah pengaturan tempat duduk. Dalam STAD tempat duduk hendaknya memungkinkan siswa untuk duduk berkelompok dan memudahkan guru dalam bergerak saat membantu siswa belajar.

Dalam penerapan strategi STAD dibutuhkan pula desain tempat duduk yang sesuai dengan ciri pembelajaran siswa aktif. Diantaranya adalah:

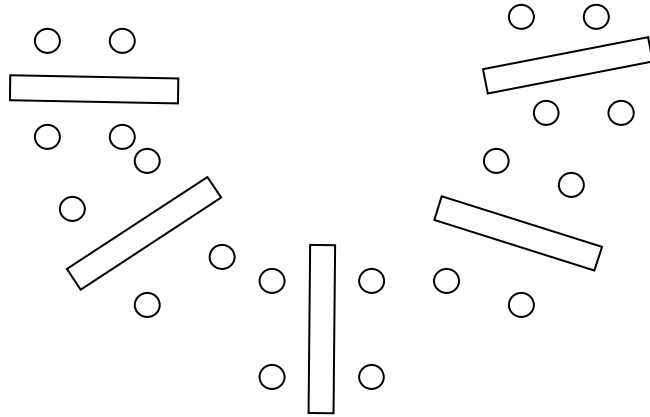
a. Meja Kelompok⁴⁹



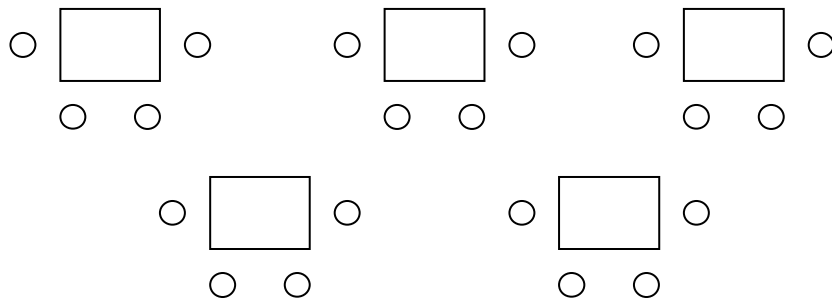
Dalam meja kelompok siswa dalam satu tim ditempatkan untuk saling berdekatan, ini memberi maksud agar memudahkan mereka dalam belajar tim dalam proses belajar mengajar.

⁴⁹Anita Lie, *op. cit.*, hlm. 53.

b. Setengah Lingkaran⁵⁰



c. Bangku Individu⁵¹



Format pengaturan seperti diatas menghasilkan atmosfer belajar yang kondusif karena murid merasa menjadi bagian dari suatu kelompok. Setelah murid terbiasa dengan format ini, perlu dilakukan pertukaran posisi duduk agar murid tidak bosan dan untuk penyegaran suasana belajar. Pertukaran posisi duduk dapat dilakukan setiap minggu.⁵²

Cara guru mengatur bangku memainkan peran penting dalam pengorkestrasian belajar. Disebagian ruang kelas, bangku siswa dapat disusun untuk mendukung tujuan bagi pelajaran apapun yang diberikan.

⁵⁰Melvin L Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien, (Bandung: Nusa Media dan Nuansa, 2004), Cet. 1, hlm. 32.

⁵¹Anita Lie, *op. cit.*, hlm. 53

⁵²Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis untuk Menetapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), Cet. 2, hlm. 314.

Guru bebas menyuruh siswa mengatur ulang bangku mereka untuk memudahkan jenis interaksi yang diperlukan. Untuk presentasi siswa, ajaran guru, pemutaran video dan lain-lain, atur bangku sehingga siswa menghadap kedepan untuk membantu mereka tetap fokus ke depan. Untuk kerja kelompok, bangku diputar saling berhadapan, yang diinginkan adalah fleksibilitas.⁵³

Dalam mengatur tempat duduk anak didik, harus mencerminkan belajar efektif. Bangku yang disediakan memungkinkan dipindah-pindahkan atau diubah tempatnya.⁵⁴

3. Peran Guru dalam Pembelajaran PAI

Salah satu maksud dari diterapkannya strategi STAD di sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Dengan diterapkannya strategi ini, diharapkan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, peran aktif guru sangat dibutuhkan, adapun peranan guru dalam penerapan strategi STAD adalah sebagai berikut:

a. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar.

b. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

c. Pembimbing

Peranan sebagai pembimbing sangat penting, karena kehadiran guru di depan kelas adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

d. Mediator

Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik.⁵⁵ Misalnya menengahi atau memberikan jalan ke

⁵³Bobbi De Poster, dkk., *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari, (Bandung: Kaifa, 2003), Cet. 13, hlm. 70.

⁵⁴Syaiful Bahri Djamaroh, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Cet. 1, hlm. 178.

luar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga dapat diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

e. Evaluator

Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.⁵⁶

4. Kelebihan dan Kekurangan Strategi STAD dalam Pembelajaran PAI

Keberadaan suatu strategi pasti tidak selalu membuahkan hasil yang diharapkan. Karena dalam sebuah strategi pasti disamping ada kelebihan pasti juga ada kekurangannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan strategi STAD dalam pembelajaran PAI

Pada dasarnya strategi STAD prinsipnya hampir senada dengan belajar kelompok dimana mempunyai kelebihan hampir sama pula yaitu:

- 1). Ditinjau dari segi pedagogis, kegiatan kerja tim akan meningkatkan kualitas kepribadian siswa seperti: adanya kerjasama, toleransi, berpikir kritis, disiplin, dan sebagainya.
- 2). Ditinjau dari segi psikologi, timbul persaingan yang positif antar tim karena mereka bekerja pada masing-masing tim.
- 3). Ditinjau dari segi sosial, anak yang pandai dalam tim tersebut dalam tim tersebut dapat membantu anak yang kurang pandai.⁵⁷
- 4). Dalam hal materi PAI, STAD dapat diterapkan pada aspek Al-Qur'an, Akhlak, Syariah dan Tarikh. Semua itu dapat masuk pada tiga ranah pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Adapun pada aspek Aqidah hanya terbatas pada ranah kognitif dan psikomotor. Contoh pada aspek Syariah bab

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 43-47.

⁵⁶Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), Cet. IX, hlm. 144.

⁵⁷Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 50.

tentang ibadah Haji maka pada ranah kognitif siswa mempunyai pengetahuan tentang pengertian, hukum, tata cara, dan sebagainya tentang ibadah Haji, pada ranah afektif siswa dapat menerapkan sikap suka bekerja keras dan sikap hemat, sedangkan pada ranah psikomotor siswa mempunyai keterampilan mempraktekkan tawaf, sai, balang jumrah, dll.

- b. Kekurangan strategi STAD dalam pembelajaran PAI, yaitu:
- 1). Siswa yang lebih pintar, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari proses ini, akan merasa sangat dirugikan karena harus repot-repot membantu temannya.
 - 2). Siswa juga akan keberatan karena nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya.
 - 3). Bila kerjasama tidak dapat dijalankan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan aktif saja.⁵⁸
 - 4). Keberhasilan STAD dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang.⁵⁹
 - 5). Dalam hal materi, STAD sulit untuk diterapkan pada aspek Aqidah (keimanan) untuk mencapai hasil pada ranah afektif karena keimanan tidak dapat diukur dan keimanan seseorang tidak dapat dideteksi oleh orang lain kecuali orang itu sendiri, dan letak keimanan hanya dalam hati masing-masing individu.

⁵⁸Adi W. Gunawan, *op. cit.*, hlm. 203-204.

⁵⁹Wina Sanjaya, *op. cit.*, hlm. 251.